

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TITO* (*TIME TOKEN*) TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS III-A SDN 25 BILAH HILIR TAHUN AJARAN 2021/ 2022

Widya Rizka

Mahasiswa Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: widyarizka09@gmail.com

Yusnaili Budianti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Tri Indah Kusumawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: triindahkusumawati25@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir Kecamatan Bilah Kabupaten Labuhanbatu dan juga melibatkan guru kelas III-A sebagai sumber informasi di dalam kelas penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Tito (Time Token)* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir terdapat tiga tahap dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu: a) tahap persiapan, b) tahap penyajian dan c) tahap tindak lanjut. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya pada indikator kepercayaan diri dan kelancaran dan adapun faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu: a) guru, b) peserta didik yang menguasai materi dan berani, c) buku paket yang digunakan dalam pembelajaran, d) kupon sebagai media utama dan juga media lain yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sedangkan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu: a) peserta didik yang masih memiliki rasa malu dan b) peserta didik yang kurang menguasai materi pembelajaran.

Kata Kunci: Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Tito (Time Token)*, Keterampilan berbicara, Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di manapun berada. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dengan tidak mengabaikan keterampilan-keterampilan yang lain seperti keterampilan menyimak, membaca, menulis, kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena dengan kemampuan tersebut individu dapat berkomunikasi dengan siapapun dan dalam situasi apapun, baik formal maupun informal.

Pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia berkaitan dalam berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itu, upaya-upaya pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia harus terus ditingkatkan sehingga hasil yang akan dicapai sesuai dengan yang diharapkan (Asnita dan Ummul Khair, 2020: 56).

Di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat untuk berpendapat, menyampaikan/ menerima informasi dan untuk berkomunikasi. Salah satu bentuk berkomunikasi adalah melalui pembicaraan atau kata-kata, agar siswa dapat berbicara dengan baik tentunya perlu diajarkan guru kepada siswanya. Dalam hal ini sebaiknya guru harus banyak menuntut supaya peserta didik sering berbicara untuk bertanya maupun menjawab/ berpendapat dalam proses pembelajaran. Namun kenyataannya, pembelajaran yang terjadi saat ini masih sering terpusat pada guru saja. Sehingga, siswa kurang terbiasa berbicara untuk mengemukakan pendapatnya di depan orang banyak termasuk dihadapan teman sekelasnya. Selain itu, faktor yang menjadi penyebab siswa enggan berbicara di dalam proses pembelajaran adalah rasa takut salah dan rasa malu yang masih kental dimiliki oleh siswa. Malu adalah sikap dimana seseorang merasa tidak percaya dengan apa yang ada pada dirinya. Seperti halnya siswa, mereka malu berbicara dalam mengungkapkan pendapatnya dan memilih untuk berdiam saja.

Salah satu Sekolah Dasar Negeri yang terletak di Pondok Hutan Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu yaitu SDN 25 Bilah Hilir di kelas III-A juga mengalami permasalahan seperti yang telah dipaparkan di atas. Suasana pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III-A ini pada awalnya masih terpusat pada guru dan menyebabkan siswa pasif di dalam kegiatan pembelajaran. Siswapun kurang terbiasa berbicara di depan kelas atau di depan teman-temannya saat pembelajaran, hal ini disebabkan adanya rasa malu yang dan rasa takut salah yang dimiliki oleh siswa. Penyebab lain terjadinya suasana pembelajaran yang demikian juga disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak menuntut peserta didik turut serta aktif didalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu adanya penerapan model pembelajaran yang inovatif sebagai alternatif untuk memecahkan masalah. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa yang sedang berada dalam tataran masa anak-anak (7-12 tahun) ini. Guru dapat melakukannya dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan beragam. Penggunaan model yang menarik dan beragam, sangat penting bagi siswa untuk membantu dalam menuangkan perasaan dan pemikiran.

Salah satu model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran demokratis yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. *Time token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa di bentuk kedalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada setiap siswa. Sebelum berbicara siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon, siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya, siswa yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. (Asnita dan Ummul Khair, 2020: 58). Model pembelajaran inilah yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* ini dapat melatih siswa untuk mau berbicara tanpa adanya rasa takut salah atau rasa malu bahkan malas untuk

berbicara. Karena siswa yang memegang kupon harus mau berbicara dalam kegiatan pembelajaran. Selain melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara juga dapat menumbuhkan keberanian siswa, sehingga siswa tidak menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dimana siswa tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. (Kadek Erawati, Nyoman Dantes, dan Dw Nym. Sudana, 2017: 3-4).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Tito (Time Token)* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir Tahun Ajaran 2021/2022”.

Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Time Token*

Time token pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok dimana ciri khasnya adalah setiap siswa diberi kupon bicara ±30 detik waktu berbicara. Apabila siswa telah menghabiskan kuponnya, siswa itu tidak dapat berbicara lagi. Sudah tentu ini menghendaki agar siswa yang masih pegang kupon untuk ikut berbicara dalam diskusi itu. Cara ini menjamin keterlibatan semua siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah suatu model pegajaran guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yang secara tekniknya dapat membantu siswa belajar di setiap mata pelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 5-6 siswa atau lebih dengan memberikan kupon bicara pada siswa di masing-masing kelompok, patokan bicara disini adalah bicara sesuai dengan materi yang dibahas atau mempresentasikan materi, bukan bicara yang asal-asalan yang tidak ada hubungannya dengan materi. Kemudian secara acak guru menunjuk salah

satu dari kelompok untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan di depan kelas. (Robenhart Tamba, 2016: 29).

Langkah-langkah model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut (Habibati, 2017: 138):

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- b) Guru mempersiapkan kupon untuk dibagikan kepada siswa.
- c) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
- d) Guru memberikan tugas kepada siswa.
- e) Guru memberikan tiap siswa kupon berbicara dengan waktu sekitar ± 30 detik.
- f) Siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara. Satu kupon adalah satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya.
- g) Guru memberikan nilai.
- h) Siswa yang habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi.
- i) Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua siswa berbicara.
- j) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran.

2. Kemampuan Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijiati, 2020 :5). Menurut Musaba berbicara berarti mengungkapkan sesuatu secara lisan. Kemudian Pamungkas berpendapat bahwa berbicara merupakan salah satu jenis komunikasi selain komunikasi tertulis. Dan menurut Hermawan, ia berpendapat bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Menurut Tarigan tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Seyogianyalah si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara

mempunyai tiga maksud yaitu, a) memberitahukan dan melaporkan, b) menjamu dan menghibur, c) membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (Delia Putri dan Elvina, 2019: 3).

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara yaitu sebagai berikut (Isma Tantawi, 2017: 126): a) mengungkapkan bunyi secara jelas, sehingga pendengar dapat membedakannya, b) menggunakan nada, tekanan dan intonasi sesuai dengan makna yang diinginkan pembicar, c) menggunakan pemilihan kata yang tepat, d) menggunakan bentuk kata yang tepat, e) menggunakan bahasa yang sesuai situasi dan kondisi pada saat berbicara, f) penekanan terhadap pemikiran utama yang diikuti pikiran penjelas. Dan terdapat beberapa indikator yang akan dijadikan alat ukur keberhasilan siswa dalam berbicara adalah sebagai berikut: a) pelafalan, b) parabahasa, c) kebakasaan, d) isi pembicaraan, e) kelancaran dan f) bahasa tubuh.

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Saat ini bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang digunakan dan dipelajari tidak hanya diseluruh Indonesia tetapi juga di beberapa Negara. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa dialeg melayu. Sudah berabad-abad lamanya bahasa melayu digunakan sebagai bahasa penghubung atau *lingua franca* bukan saja di kepulauan Nusantara melainkan juga hampir seluruh Asia Tenggara yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda (Sri Ningsih dan A. Rochayati, 2007: 1).

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Isa Cahyani, 2012: 27).

Mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI merupakan mata pelajaran strategis, karena dengan bahasalah guru dapat menyalurkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan informasi kepada siswa atau sebaliknya, sehingga siswa dapat menerimanya dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pengemban tugas operasional pendidikan/ pembelajaran disekolah dituntut agar dapat mengkaji dan mengembangkan kurikulum dengan benar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut *Denzin & Licholn* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan *Ericson* menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018: 7). Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang ada di kelas III-A SDN 25 Bilah Hilir dengan melihat aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) observasi partisipasi (*participant observation*) yang merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden (Marwadi, 2020: 51), b) wawancara berencana (*standardized interview*) yaitu wawancara yang sebelumnya dibekali persiapan penyusunan daftar pertanyaan disusun secara terpolo dan sistematis (Mamik, 2015: 113) dan c) dokumentasi yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian agar lebih kredibel/ dapat dipercaya (Marwadi, 2020: 59).

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyajian dan juga tahap tindak lanjut. Dimana langkah-langkah yang dilakukan dalam model pembelajaran ini adalah guru mempersiapkan RPP, mempersiapkan kupon yang akan digunakan sebagai media utama pembelajaran, mempersiapkan media tambahan jika diperlukan, mengkondisikan kelas untuk

melaksanakan diskusi, memberikan materi yang berhubungan dengan tugas yang akan diberikan kepada siswa, memberikan tugas kepada siswa dan juga kupon berbicara, kemudian siswa mempresentasikan hasil kerjanya untuk dinilai oleh guru, sebelum siswa berbicara harus menyerahkan kupon terlebih dahulu, kemudian menutup pembelajaran dengan sama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa waktu yang diberikan guru kelas III-A untuk siswanya berbicara adalah satu menit per kupon.

2. Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Seorang guru harus mampu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang ia hadapi di dalam kegiatan pembelajaran. Disini guru menghadapi siswa yang pasif didalam proses pembelajaran dikarenakan memiliki rasa malu dan rasa takut salah untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Dalam hal ini guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengatasi permasalahan yang ada dan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Disini indikator keterampilan berbicara yang digunakan adalah kepercayaan diri dan kelancaran.

Berikut akan dipaparkan hasil keterampilan berbicara siswa kelas III-A dengan indikator kepercayaan diri dan kelancaran:

Tabel Hasil
Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III-A

Siswa	Indikator	Deskripsi Indikator				Keterangan
		1	2	3	4	
Siswa A	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali
	Kelancaran		✓			Baik
Siswa B	Kepercayaan diri		✓			Baik
	Kelancaran		✓			Baik
Siswa C	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali

	Kelancaran	✓				Baik Sekali
Siswa D	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali
	Kelancaran	✓				Baik Sekali
Siswa E	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali
	Kelancaran	✓				Baik Sekali
Siswa F	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali
	Kelancaran		✓			Baik
Siswa G	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali
	Kelancaran	✓				Baik Sekali
Siswa H	Kepercayaan diri		✓			Baik
	Kelancaran		✓			Baik
Siswa I	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali
	Kelancaran	✓				Baik Sekali
Siswa J	Kepercayaan diri	✓				Baik Sekali
	Kelancaran	✓				Baik Sekali

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 10 siswa kelas III-A yang percaya diri atau tidak terlihat ragu-ragu pada saat mempresentasikan hasil kerjanya atau bercerita di depan kelas berjumlah 8 siswa dan yang masih terlihat ragu-ragu berjumlah 2 siswa. Kemudian siswa yang lancar menyampaikan seluruh bagian ceritanya berjumlah 6 siswa dan yang menyampaikan setengah atau lebih bagian cerita disampaikan dengan lancar berjumlah 4 siswa.

Dari hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III-A, khususnya dengan indikator kepercayaan diri dan kelancaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Adapun faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu guru, peserta didik yang menguasai materi dan berani, buku paket yang digunakan dalam pembelajaran, kupon sebagai media utama dan juga media lain yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu peserta didik yang masih memiliki rasa dan juga peserta didik yang kurang menguasai materi pembelajaran.

Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: a) tahap persiapan, b) tahap penyajian dan c) tahap tindak lanjut. Dimana langkah-langkah yang dilakukan dalam ini adalah guru mempersiapkan RPP, mempersiapkan kupon yang akan digunakan sebagai media utama pembelajaran, mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, memberikan materi yang berhubungan dengan tugas yang akan diberikan kepada siswa, memberikan tugas kepada siswa dan juga kupon berbicara, kemudian siswa mempresentasikan hasil kerjanya untuk dinilai oleh guru, sebelum berbicara siswa menyerahkan kuponnya terlebih dahulu, kemudian menutup pembelajaran dengan sama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III-A, khususnya pada indikator kepercayaan diri dan kelancaran.
3. Adapun faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran pembelajaran *time token* yaitu: a) guru, b) peserta didik yang menguasai materi dan berani, c) buku paket yang digunakan dalam pembelajaran, d) kupon sebagai media utama dan juga media lain yang

berhubungan dengan materi pembelajaran. Sedangkan adapun faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* yaitu: a) peserta didik yang masih memiliki rasa malu dan b) peserta didik yang kurang menguasai materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Asnita & Ummul Khair. *Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa*. ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Cahyani, Isa. *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta Pusat: Direktorat Pendidikan Islam, 2012.
- Erawati, Kadek. dkk. *Pengaruh Model Time Token Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Negeri 3 Kaliuntu*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol. 5 No. 2, 2017.
- Habibati. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Ilham, Muhammad & Iva Ani Wijati. *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbicara*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute, 2020.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Marwadi. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. "Pembelajaran Edutainment: Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam", dalam jurnal Ihyah Al-Arabiyah, Vol. 3 No. 2 tahun 2017. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1324>
- Ningsih, Sri & A. Rochayati. *Bahasa Indonesia untuk Mahapeserta Didik*. Yogyakarta: Hak Cipta, 2007.
- Putri, Delia & Elvina. *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Game's*. Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media, 2019.
- Tamba, Robenhardt. *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Time Token Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Negeri 106226 Padang Baru*. ESJ. Vol. 5, No. 1. 2016.

Tantawi, Isma. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Medan: Perdana Mulya Sarana, 2017.